

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Cilegon. Dipilihnya Wajib Pajak Orang Pribadi pada KPP Pratama Cilegon sebagai objek penelitian disebabkan KPP tersebut baru berdiri sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar kemampuan petugas pajak dan fasilitas KPP Pratama Cilegon yang baru dalam memberikan pelayanan kepada Wajib Pajaknya. Peneliti juga ingin melihat seberapa besar perilaku wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada KPP tersebut dalam membayar kewajiban perpajakannya.

3.2 Metodologi Penelitian

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Myrnawati (2004:54), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan variabel untuk membuktikan adanya hubungan sebab-akibat, dengan cara melakukan pengumpulan data pada sampel, untuk kemudian dilakukan analisis statistik dan hasilnya digeneralisasi ke populasi di mana sampel berasal.

Dalam metode kuantitatif ini, untuk menguji data peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas), dan uji regresi

berganda (uji koefisien determinasi, uji-F dan uji t). Untuk memperoleh data yang digunakan, peneliti menggunakan metode survey dengan memberikan angket/kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Cilegon.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel menurut Sugiono (1997) dalam Husein Umar (2007:47-48) menyatakan bahwa variabel di dalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan dua variabel bebas (independen). Variabel terikatnya adalah kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sedangkan variabel bebasnya adalah (1) kualitas pelayanan pajak, dan (2) perilaku wajib pajak orang pribadi. Adapun definisi dari masing-masing variabel adalah :

1. Variabel terikat (dependen)

Variabel dependen menurut Husein Umar (2007:48) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah kepatuhan pajak dari Wajib Pajak Orang Pribadi. Menurut Simon James dkk (2003) dalam Gunadi (2005), pengertian kepatuhan pajak (*tax compliance*) dalam hal ini diartikan bahwa Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama (*obtrusive investigation*),

peringatan, ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi.

Skala pengukuran variabel ini adalah dengan menggunakan skala ordinal Likert lima poin, yaitu 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (cukup setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Menurut Myrnawati (2004:73) skala ordinal ini merupakan tingkat ukuran yang selain dapat membedakan antar kategori, juga dapat mengurutkan dari tingkatan yang paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Skala ini mengukur opini atau persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:63) skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert ini biasanya memiliki 5 atau 7 kategori peringkat dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang sesuai dengan definisi kepatuhan pajak yaitu pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan. Indikator variabel kepatuhan mengacu pada definisi kepatuhan pada KMK No.235/KMK.03/2003 tentang kriteria Wajib Pajak Patuh dan definisi kepatuhan yang dikemukakan oleh Norman D. Nowak (2006).

2. Variabel bebas (independen)

Menurut Husein Umar (2007:48) variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya/berpengaruhnya variabel dependen. Variabel independen ini terdiri dari :

a. Kualitas pelayanan pajak

Menurut Surjadi (2009:10), pelayanan publik yang prima dapat dinilai dari proses dan produk layanannya. Aspek proses meliputi SDM aparatur, mekanisme serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses. Sedangkan aspek produk layanan menyangkut jenis, kualitas, dan kuantitas produk layanan.

Pengukuran variabel ini menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. Agar dapat diukur, variabel kualitas pelayanan dinilai dengan menggunakan skala ordinal Likert lima poin. Untuk mengukur kualitas pelayanan petugas pajak skala yang digunakan adalah 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (cukup setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Pengukuran variabel ini mengambil indikator yang dikeluarkan oleh Kepmenpan nomor 63 tahun 2003, penelitian Ni Luh Supadmi (2009) dan teori Parasuraman, et al. (1994), yang terdiri dari sembilan pertanyaan.

Indikator kualitas pelayanan ini adalah tangible (tampilan fisik fasilitas), reliability (keandalan petugas), responsiveness (ketanggapan petugas), assurance (jaminan kerahasiaan data wajib pajak), dan empathy (petugas memahami kebutuhan wajib pajak).

b. Perilaku Wajib Pajak

Menurut Robbins (2001:32) dalam skripsi Novita Miladia (2010), perilaku kepatuhan seseorang merupakan interaksi antara perilaku individu, kelompok dan organisasi. Sedangkan menurut Saifuddin Azwar (2010:9) psikologi

memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.

Pengukuran variabel perilaku yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kuesioner. Jenis pertanyaan kuesioner tersebut mengacu pada kuesioner yang digunakan oleh Elia Mustikasari (2007).

Pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal Likert lima point. Untuk mengukur perilaku skala yang digunakan adalah 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (cukup setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Dalam mengukur perilaku wajib pajak, indikatornya adalah sikap, pengaruh norma subyektif (seperti teman, keluarga, aparat pajak) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan wajib pajak orang pribadi.

KISI-KISI INDIKATOR PERTANYAAN

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pertanyaan	Sumber Indikator
Kualitas Pelayanan	<i>Tangible</i>	Kelengkapan sarana fisik layanan pembayaran pajak	1. Sarana dan prasarana pelayanan yang memadai	Parasuraman, et. al (1994) dalam M. Andi Setijo Nugroho & Sumadi (2005); Ni Luh Supadmi (2007)
	<i>Reliability</i>	ketepatan waktu, layanan yang sama untuk semua orang	2. Pelaksanaan jam kerja selalu dilakukan tepat waktu 3. Kemudahan untuk memperoleh penjelasan tentang hal-hal yang baru atau yang belum jelas	
	<i>Responsive</i>	Kecakapan petugas memberikan pelayanan	4. Pegawai pajak bersedia menjawab pertanyaan wajib pajak dengan jelas dan mudah dimengerti 5. Pegawai pajak cepat tanggap terhadap keinginan dan kebutuhan wajib pajak	Kepmenpan nomor 63 tahun 2003 ; Parasuraman, et. al (1994) dalam M. Andi Setijo Nugroho & Sumadi (2005);
	<i>Assurance</i>	Menjamin kinerja yang baik dan keramahan petugas	6. Pegawai pajak menjaga kerahasiaan informasi dan data wajib pajak 7. Pegawai pajak bersikap ramah dan sopan dalam melayani wajib pajak	Parasuraman, et. al (1994) dalam M. Andi Setijo Nugroho & Sumadi (2005);
	<i>Emphaty</i>	Kemudahan prosedur pelayanan, komunikasi yang lancer kepada	8. Prosedur pelayanan yang ada tidak rumit dan mudah	

		pelanggan	dipahami 9. Pembinaan dan penyuluhan diberikan secara baik dan teratur	
Perilaku wajib Pajak	Sikap	manfaat yang diperoleh dengan membayar pajak	1. Perasaan pemanfaatan pajak yang transparan tidak perlu dipertimbangkan dalam memenuhi kewajiban perpajakan	Icek ajzen dan Martin Fishbein (1980) Teori Tindakan Beralasan dalam Saifuddin Azwar (11:2010)
	Kontrol perilaku yang dipersepsikan	Kemungkinan dikenai sanksi dan diperiksa fiskus	2. Wajib Pajak tidak perlu mempertimbangkan hal kemungkinan dikenai sanksi dalam memenuhi kewajiban perpajakan 3. Wajib Pajak perlu mempertimbangkan hal kemungkinan diperiksa pihak fiskus dalam memenuhi kewajiban perpajakan	Ajzen (1988) Teori Perilaku Terencana dalam Saifuddin Azwar (12:2010)
	Pengaruh norma suyeaktif	Pengaruh petugas pajak	4. Petugas pajak tidak pernah mendorong wajib pajak untuk mematuhi ketentuan perpajakan	Icek ajzen dan Martin Fishbein (1980) Teori Beralasan dalam Saifuddin Azwar, (11:2010)
Kepatuhan Wajib Pajak	Pengetahuan tentang peraturan perpajakan, pemahaman	Ketepatan waktu membayar pajak, ketepatan waktu menyampaikan SPT, mengisi SPT dengan	1. Wajib Pajak tidak perlu memiliki pengetahuan tentang UU &	Norman D. Nowak dalam Sony Devano & Siti Kurnia Rahayu (110:2006);

	tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan	benar, memiliki NPWP, takut sanksi	<p>Peraturan Perpajakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Wajib Pajak tidak perlu memahami ketentuan umum dan tata cara perpajakan 3. Wajib Pajak wajib mengisi & menyampaikan SPT dengan menandatangani nya 4. Penyampaian SPT yang diwakilkan oleh kuasa tidak perlu dilampiri surat kuasa khusus 5. Perlu memiliki NPWP sebagai identitas wajib pajak dalam melaksanakan hak & kewajiban perpajakannya 6. Wajib Pajak wajib mengisi & menyampaikan SPT dengan benar, dan jelas 	Keputusan Menteri Keuangan No. 544/KMK.04/2003 ; ketentuan umum & tata cara perpajakan
--	---	------------------------------------	--	--

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

1. Data Primer

Menurut Husein Umar (2007:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa jawaban wajib pajak orang pribadi yaitu jawaban terhadap serangkaian pertanyaan kuesioner yang diajukan peneliti mengenai hal-hal yang mempengaruhi kualitas pelayanan, perilaku wajib pajak, dan kepatuhan pajak.

Untuk memperoleh data primer tersebut, peneliti melakukan survei pada KPP Pratama Cilegon dengan cara menyebarkan angket/kuesioner untuk diisi oleh wajib pajak orang pribadi. Kuesioner tersebut diberikan secara langsung kepada wajib pajak orang pribadi. Angket/kuesioner yang diberikan dalam bentuk pertanyaan tertutup (*close ended question*).

Menurut Husein Umar (2007:49) teknik angket (kuesioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

2. Data Sekunder

Peneliti juga menggunakan data sekunder untuk menunjang bahan penelitian. Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:20) data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain. Data sekunder yang diperoleh peneliti bersumber dari jurnal, buku dan artikel yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga mengambil data yang tersedia pada media online.

Jurnal, buku, dan artikel peneliti peroleh dari berbagai sumber misalnya lembaga pemerintah seperti LIPI, perpustakaan, dan lain-lain. Peneliti mencari teori yang berhubungan dengan variabel penelitian untuk menguatkan argumentasi peneliti dan untuk mengetahui pengaruh antara variabel.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Menurut Husein Umar (2007:77) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan sampel menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:37) adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Cilegon. Alasan wajib pajak orang pribadi adalah tiap wajib pajak orang pribadi menyetorkan SPT Tahunannya sendiri (tanpa perwakilan dari perusahaan) sehingga tiap wajib pajak orang pribadi tersebut akan merasakan pelayanan KPP Pratama Cilegon secara langsung.

Sedangkan sampel yang dipilih adalah wajib pajak orang pribadi pada KPP Pratama Cilegon dengan batasan penelitian yaitu :

- a. Wajib pajak adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar pada KPP Pratama Cilegon
- b. Wajib pajak orang pribadi yang menyetorkan kembali SPT pada KPP Pratama Cilegon
- c. Wajib pajak orang pribadi berpendidikan minimal D3

Karakteristik wajib pajak terkait dengan penerapan *self assessment system* dapat dilihat salah satunya dari tingkat pendidikan. Karena itulah, peneliti memilih wajib pajak berpendidikan minimal D3 untuk dijadikan sampel penelitian. Menurut Purwantini dan Bondan (2004) dalam Supriyati dan Nur Hidayati (2008), dilihat dari tingkat pendidikan, wajib pajak mempunyai pendidikan yang rendah cenderung akan memiliki sikap dalam bentuk perlawanan pasif karena wajib pajak tidak tahu tentang apa, bagaimana, kapan, dan kepada siapa pajak harus dibayarkan. Sebaliknya, wajib pajak yang memiliki pendidikan cukup tinggi cenderung mempunyai sikap dalam bentuk perlawanan aktif karena wajib pajak sudah mengetahui peraturan dan permainan pajak dengan baik, sehingga wajib pajak dapat melalaikan serta bermain di dalamnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *non probability sampling*. Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:47) *non probability sampling* atau nonrandom sampling artinya setiap individu atau unit yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja menurut pertimbangan tertentu.

Teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:47) *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini responden yang menjadi sampel adalah wajib pajak orang pribadi berpendidikan minimal D3 dan kebetulan dijumpai oleh peneliti di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cilegon.

Untuk menentukan jumlah sample dari populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin dalam Puguh Suharso (2009:61) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir

Populasi penelitian ini berjumlah 56.892 wajib pajak. Persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10 %. Dan berdasarkan rumus Slovin, maka didapat jumlah wajib pajak yang dapat dijadikan sampel adalah 100 responden. Akan tetapi, dalam prakteknya peneliti dapat mengumpulkan 135 responden.

Untuk itu, peneliti memutuskan menggunakan seluruh kuesioner yang didapat untuk diolah datanya, yaitu sejumlah 135 kuesioner.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2009:19) pengujian deskriptif bertujuan untuk menguji seberapa besar nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum, median dan maksimum, sehingga diketahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut.

2. Uji Validitas

Menurut Myrnawati (2004:141) uji validitas menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur atau ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur. Uji validitas kuesioner dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1997, dalam Novita, 2010), yaitu mengkorelasikan skor item dengan skor total.

Untuk mengetahui apakah suatu item valid atau tidak valid maka dilakukan perbandingan antara koefisien *r* hitung dengan koefisien *r* tabel. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ berarti item valid. Sebaliknya jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ berarti item tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Menurut Myrnawati (2004:145) pengujian ini dilakukan guna mengetahui seberapa dekat hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang kali pada individu yang sama dan pada kondisi yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Menurut Imam Ghozali (2009:46) pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Nunnally, 1967 dalam Ghozali 2009).

4. Uji Asumsi Klasik

a Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji K. S (Kolomogrov-Smirov) dan *Normal P-Plot*.

Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2009)

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Batasannya adalah :

$\leq 0,05$ (5%) = data tidak berdistribusi normal

$\geq 0,05$ (5%) = data berdistribusi normal

b Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2009:95) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui hubungan variabel bebasnya, peneliti menggunakan :

1) Nilai TOL

Merupakan nilai toleransi yang dapat diterima apabila terdapat multikol tinggi. Batasannya adalah $\geq 0,10$. Apabila data $\leq 0,10$ maka dikatakan multikol tinggi.

2) Nilai VIF

Berdasarkan nilai VIF, apabila ≥ 10 maka dikatakan multikol tinggi.

c Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2009:125) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan dua cara yaitu dengan menggunakan uji Glejser dan uji grafik *Scatter Plot*. Menurut Imam Ghozali (2009:129) uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi $-y$ sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya menurut Imam Ghozali (2009:126) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Regresi Berganda

Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:188) model regresi berganda dikembangkan untuk melakukan estimasi/prediksi nilai variabel dependen (Y) dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (X_1, X_2). Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat

pengaruh kualitas pelayanan petugas pajak dan perilaku wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Rumus umum dari regresi linear berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan : Y = kepatuhan wajib pajak e = eror

X₁ = kualitas pelayanan petugas pajak

X₂ = perilaku wajib pajak

α = bilangan konstanta

β = koefisien regresi

a Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Imam Ghozali (2009:85) uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Menurut Imam Ghozali (2009:85) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

b Uji F

Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:194) nilai statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan/model regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujiannya digunakan bantuan program SPSS 16.0.

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0 \dots \dots \dots (2)$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0 \dots \dots \dots (3)$$

Artinya apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan pengambilan kriteria keputusan *quick look* yaitu bila nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 %. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

c Uji-t

Menurut Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:193) uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0 \dots\dots\dots (4)$$

Artinya adalah apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_i \neq 0 \dots\dots\dots (5)$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.